

JAWABAN SOAL UTS MDIP

Nama : Tri Septiani

NPM : 2513031013

Kelas : 2025 B

Mata Kuliah : Model Inovasi dan Pembelajaran

Jawaban

1. Analisis masalah

Jawab:

Berdasarkan kasus SMA Nusantara, terdapat beberapa masalah yang perlu diperhatikan dalam merancang pembelajaran ekonomi pada materi inflasi, daya beli Masyarakat, dan kebijakan pemerintah dalam mengendalikan kenaikan harga.

- Kemampuan menganalisis peserta didik dalam memahami konsep belum diikuti dengan kemampuan menganalisis. Sebagian peserta didik mampu menjelaskan definisi inflasi tetapi mereka belum mampu dalam menjelaskan penyebab dan dampaknya. Hal ini menunjukkan menunjukkan bahwa penguasaan pengetahuan masih berada pada Tingkat pemahaman mendasar dan belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, pembelajaran perlu memberikan kesempatan peserta didik untuk menghubungkan teori inflasi dengan perubahan harga kebutuhan pokok dan kondisi ekonomi rumah tangga.
- Pembelajaran masih didominasi oleh guru. Metode ceramah, mencatat materi, dan Latihan soal rutin belum memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk menyelidiki masalah, mengolah data, mengemukakan pendapat, dan mengambil Keputusan berdasarkan bukti. Padahal, peserta didik menunjukkan minat dan antusias terhadap perubahan harga. Minat tersebut dapat dimanfaatkan sebagai titik awal pembelajaran kontekstual agar materi lebih bermakna dan mendorong keaktifan peserta didik.
- Terdapat perbedaan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik. Kemampuan awal, minat, kecepatan belajar, serta kemampuan membaca data ekonomi tidak sama. Apabila guru memberikan materi, aktivitas, dan bentuk bantuan yang seragam,

Sebagian peserta didik mungkin merasa kesulitan, sedangkan peserta didik yang lainnya tidak memperoleh tantangan yang memadai. Kondisi ini menunjukkan perlunya pembelajaran berdiferensiasi yang mempertimbangkan kesiapan belajar dan kebutuhan peserta didik tanpa mengurangi dan merubah tujuan pembelajaran yang harus di capai.

- Terdapat hambatan akses teknologi dan kebutuhan aksesibilitas. Sebagai peserta didik memiliki keterbatasan internet di rumah, sementara seorang peserta didik membutuhkan materi yang dapat diakses menggunakan pembaca layar. Permasalahan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi harus disertai perencanaan akses yang adil. Penggunaan LMS dan media digital tidak boleh menyebabkan peserta didik kehilangan kesempatan belajar hanya karena keterbatasan fasilitas atau kebutuhan aksesibilitas.

B. Memilih teori dan model pembelajaran

1. Teori belajar yang digunakan

Teori belajar yang paling relevan sebagai landasan pembelajaran adalah teori konstruktivisme, yang memandang bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman, pengolahan informasi, dan keterkaitan antara pengetahuan sebelumnya dengan pengalaman baru. Dalam konteks materi inflasi, peserta didik sebenarnya telah mengenal perubahan harga kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tersebut dapat dijadikan dasar untuk membangun pemahaman mengenai pengertian inflasi, faktor penyebabnya, dampaknya terhadap daya beli, serta kebijakan pemerintah untuk mengendalikan kenaikan harga.

Guru tidak cukup hanya menjelaskan definisi inflasi, tetapi perlu memberikan data dan permasalahan yang mendorong peserta didik menguji pemahamannya. Melalui pengamatan, diskusi, analisis, dan refleksi, peserta didik dapat membangun pengetahuan yang lebih mendalam. Interaksi antar peserta didik juga penting karena memungkinkan mereka membandingkan pendapat, memperbaiki pemahaman, dan menyusun kesimpulan berdasarkan bukti. Dengan demikian, konstruktivisme sesuai dengan tujuan pembelajaran yang menekankan pemikiran kritis, kolaborasi, literasi data, kreativitas, dan pengambilan keputusan ekonomi.

2. Model pembelajaran yang dipilih

Model pembelajaran yang saya pilih adalah Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah. Model ini menjadikan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran sehingga peserta didik terdorong untuk mencari informasi, menyelidiki penyebab, menganalisis dampak, dan merumuskan solusi berdasarkan konsep yang dipelajari.

Permasalahan yang digunakan adalah:

“Ketika harga kebutuhan pokok meningkat, bagaimana perubahan tersebut memengaruhi daya beli rumah tangga dan kebijakan apa yang dapat dilakukan pemerintah untuk mengatasinya?”

Permasalahan tersebut dapat dikembangkan menggunakan data harga kebutuhan pokok, data inflasi, dan informasi mengenai pengeluaran rumah tangga. Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis dampak kenaikan harga terhadap daya beli, serta mengevaluasi alternatif kebijakan pemerintah.

3. Alasan memilih PBL dibanding model lain

Karena karena paling langsung menjawab permasalahan utama dalam kasus, yaitu kesulitan peserta didik menggunakan konsep inflasi untuk menganalisis fenomena ekonomi nyata. Melalui PBL, peserta didik tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga menggunakan teori tersebut untuk memahami persoalan dan menyusun alternatif penyelesaian. Dibandingkan dengan *case method*, PBL memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi, melakukan penyelidikan, dan mengembangkan solusi atas masalah yang diberikan.

Adapun *Project Based Learning* (PjBL) lebih menekankan proses pengerjaan proyek yang menghasilkan produk atau karya sebagai hasil pembelajaran. apabila dijadikan model utama, terdapat risiko perhatian lebih banyak tertuju pada penyelesaian produk daripada penyelidikan masalah ekonomi yang menjadi kebutuhan utama dalam kasus.

Oleh karena itu, PBL lebih tepat dijadikan model utama, sedangkan kerja kelompok terstruktur, analisis kasus, dan pembuatan produk sederhana dapat diintegrasikan sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran. Pemilihan ini tetap perlu didukung media dan asesmen yang sesuai agar seluruh kegiatan mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran.

c. Rancangan Inovasi Pembelajaran

1. Sebelum pembelajaran

Guru memberikan asesmen diagnostik untuk mengetahui pemahaman awal siswa tentang inflasi. Guru juga menyiapkan data perubahan harga kebutuhan pokok dari sumber tepercaya, materi digital yang aksesibel, dan bahan cetak bagi siswa yang memiliki keterbatasan internet.

2. Selama pembelajaran

Guru menyajikan masalah kenaikan harga kebutuhan pokok dan membagi 36 siswa menjadi enam kelompok. Setiap kelompok menganalisis data harga, mengidentifikasi penyebab inflasi, menjelaskan dampaknya terhadap daya beli, serta mendiskusikan alternatif kebijakan pemerintah. Siswa dapat menggunakan simulasi digital untuk memahami perubahan harga dan daya beli. Guru membimbing diskusi serta mengarahkan siswa agar menyertakan bukti dalam setiap kesimpulan.

3. Setelah pembelajaran

Setiap kelompok mempresentasikan hasil analisis dalam bentuk laporan singkat atau infografik. Kelompok lain memberikan tanggapan, kemudian guru memperbaiki pemahaman yang belum tepat. Pembelajaran ditutup dengan tugas individu untuk menganalisis contoh inflasi yang berbeda. Media yang digunakan meliputi LMS, proyektor, data ekonomi, simulasi digital, dan bahan cetak. Hasil yang diharapkan adalah laporan analisis berbasis data serta meningkatnya kemampuan berpikir kritis dan bekerja sama.

D. Diferensiasi dan Inklusi

Guru menerapkan diferensiasi berdasarkan kesiapan, minat, dan kebutuhan siswa. Siswa yang masih kesulitan diberikan panduan analisis dan penjelasan konsep, sedangkan siswa yang lebih siap diberi tugas membandingkan data dan mengevaluasi kebijakan pemerintah. Kasus dapat dikaitkan dengan kebutuhan pokok yang dekat dengan kehidupan siswa.

Untuk mengatasi keterbatasan internet, guru menyediakan bahan cetak dan memungkinkan tugas dikerjakan secara luring. Materi digital disusun agar kompatibel dengan pembaca layar, termasuk penggunaan teks yang jelas dan deskripsi pada gambar atau grafik. Meskipun proses dan bantuan belajar berbeda, seluruh siswa tetap dinilai berdasarkan tujuan dan

kriteria kompetensi yang sama, yaitu kemampuan menjelaskan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah inflasi berdasarkan bukti.

E. Evaluasi keberhasilan dan etika penggunaan teknologi

Keberhasilan pembelajaran dinilai melalui tiga bentuk asesmen. Asesmen diagnostik digunakan untuk mengetahui pemahaman awal siswa, asesmen formatif dilakukan melalui pengamatan diskusi dan pemeriksaan analisis data, sedangkan asesmen sumatif dilakukan melalui laporan kelompok, presentasi, dan tugas individu.

Indikator keberhasilan meliputi kemampuan siswa menjelaskan penyebab inflasi, menganalisis dampaknya terhadap daya beli, menggunakan data sebagai bukti, serta menyampaikan solusi yang logis. Kemampuan bekerja sama juga dinilai melalui pembagian tugas dan partisipasi dalam kelompok.

Penggunaan LMS dan simulasi harus mendukung pencapaian tujuan pembelajaran serta dapat diakses seluruh siswa. AI boleh digunakan untuk membantu mencari ide atau memahami konsep, tetapi informasi yang dihasilkan harus diperiksa dengan sumber tepercaya. Siswa juga harus mencantumkan sumber data, tidak menyalin jawaban AI secara langsung, dan menjaga privasi saat menggunakan teknologi.